

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

a. Akhlak Menurut Etimologi

Secara etimology (bahasa) kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu akhlaqa, yukhliq, ikhlāqan yang mengandung arti “budi pekerti, tingkah laku, perangai, dan tabiat”. Sedangkan secara terminologi (istilah) makna akhlak adalah suatu sifat yang melekat dalam jiwa dan menjadi kepribadian dari situlah memunculkan perilaku yang spontan, mudah, tanpa memerlukan pertimbangan.¹²

Ibnu Atīr dalam *Annihāyah* menerangkan bahwa “Pada hakekatnya makna *Khuluq* ialah gambaran batin manusia yang paling tepat (yaitu jiwa dan sifatnya), sedangkan *Khalqun* merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendah tubuhnya, dan lain sebagainya)”.¹³

Ibnu Maskawaih dalam kitabnya *Tahdhibul Al-Akhlaq* berpendapat bahwa “Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu)”.¹⁴

¹²Adjat Sudrajat dkk, *Din Al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: UNY Perss, 2008), h. 88.

¹³Zahrudin AR, M. dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, Jakarta 2004, h. 1.

¹⁴Depag RI, *Aqidah Akhlak*, h. 59

Al Ghazali dalam kitab *Raudhah Taman Jiwa kaum Sufi* “Akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.¹⁵ Menurut Prof. Dr. Ahmad Amin Akhlak adalah kehendak yang biasa dilakukan (kebiasaan) artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu.¹⁶

Sementara itu, Dalam *Al-Mu'jam Al-Wasit* yang disadur oleh Asmaran dijelaskan bahwa Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahir macam-macam perbuatan, baik dan buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.¹⁷

Terlepas dari analisis-analisis diatas, kata akhlak telah digunakan dalam Al-Qur'an untuk mengungkapkan makna budi dan perangai, saat mengemukakan perangai Rasulullah SAW, dalam surat al-Qalam ayat ke-4, yang berbunyi:

وَأِنَّكَ لَعَلَىٰ خَلْقٍ عَظِيمٍ

“Dan Sesungguhnya engkau (wahai Muhammad) benar-benar berbudi pekerti dan perangai yang agung”.¹⁸

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh-bangun, jaya-hancur, sejahtera sengsara suatu bangsa,

¹⁵ M. Luqman Hakim, *Raudhah Taman Jiwa Kaum Sufi*, (Risalah Gusti,2005), h. 186.

¹⁶ Azhrudin dan Hasanuddin, *Pengantar Studi Al Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 4.

¹⁷ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), h. 2.

¹⁸ QS. Al-qolam:4

tergantung kepada bagaimana akhlak masyarakat dan bangsanya. Apabila akhlaknya baik, akan sejahteralah lahir-batinnya, tetapi apabila akhlaknya buruk, rusaklah lahirnya dan batinnya.¹⁹

Karena itu, apabila pemimpin dari suatu masyarakat atau suatu bangsa itu jatuh akhlaknya, jatuhlah bangsa itu. Sebab kehidupan masyarakat akan selalu dipengaruhi oleh akhlak pimpinannya. Seperti halnya moral, agama juga merupakan fenomena kognitif. Oleh sebab itu, beberapa ahli psikologi perkembangan (seperti Seifert & Hoffnung) menempatkan pembahasan tentang agama dalam kelompok bidang perkembangan kognitif.²⁰

Bagi remaja, agama memiliki arti yang sama pentingnya dengan moral. Bahkan, sebagaimana dijelaskan oleh Aam & Gullotta (1983), agama memberikanebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini. Agama memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja tengah mencari eksistensi dirinya.²¹

Berangkat dari teori diatas, kehancuran di negara kita memang disebabkan oleh orang-orang yang berakhlak buruk, baik orang tua maupun anak remaja. Faktanya, banyak kita jumpai perilaku masyarakat yang kurang

¹⁹ Zahruddin AR, M. dan Hasanuddin Sinaga, *Op.Cit.*, h. 80.

²⁰ Ibid.h. 208.

²¹ Ibid.h. 208

atau bahkan tidak mencerminkan akhlak yang mulia. Sangat sering atau bahkan Setiap hari, muncul berita korupsi, aborsi, seks bebas, penyalahgunaan narkoba, pertengkaran antar sekolah, penjambretan pembunuhan orang tua oleh anaknya sendiri atau sebaliknya pemerkosaan anak oleh orang tuanya dan tindakan-tindakan lain yang cenderung merusak dan tentu saja mengarah pada akhlak yang tercela. Semua itu, salah satunya disebabkan oleh derasnya arus westernisasi dan informasi.

Kata *akhlak* sering di identifikasikan pada kata *etika* dan kata *moral*, dimana kata etika mempunyai pengertian secara bahasa sebagai kata yang diambil dari kata *ethos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata etika diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak, sedangkan menurut istilah diartikan sebagai ilmu yang menjelaskan tentang baik dan buruk, tentang apa yang harus dilakukan oleh manusia. Sedangkan moral diambil dari kata yang berasal dari bahasa latin, yang mempunyai arti sebagai tabiat atau kelakuan. Sehingga dapat difahami bahwa antara etika, moral dan akhlak mempunyai pengertian yang sama secara bahasa, yaitu kelakuan atau kebiasaan.²²

b. Akhlak Menurut Terminologi

Pengertian akhlak menurut istilah banyak dipaparkan oleh berbagai pakar, yang kesemuanya memiliki keragaman pemahaman yang berbeda satu dengan yang lain.

Beberapa pakar mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

²² Manan Idris, DKK. *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Pasuruan: Hilal Pustaka, 2006), h. 107.

- 1) Di dalam Ensiklopedi Pendidikan dikatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etika dan moral) yaitu kelakuan baik merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliqnya dan terhadap sesama manusia.²³
- 2) Abdullāh Dirros menegaskan, akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, dimana keduanya saling berkombinasi membawa kecenderungan pemilihan pada sesuatu yang benar ataupun yang salah.²⁴
- 3) Ahmad amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan baik dan buruk. Contohnya apabila kebiasaan memberi sesuatu yang baik, maka disebut akhlaqul karimah dan bila perbuatan itu tidak baik maka disebut akhlaqul mazmumah.²⁵
- 4) Farid ma'ruf mendefinisikan akhlak sebagai kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.²⁶
- 5) Maskawaih berpendapat bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan tanpa memerlukan pemikiran.²⁷

²³ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung), h. 9.

²⁴ Manan Idris, DKK Op.cit. Hal 109

²⁵ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h.3

²⁶ Ibid, h. 4

²⁷ Taufik Abdullah dkk, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, (Jakarta: PT Ihtiar Baru van Hoeve, 2003), Cetakan kedua, h. 326.

- 6) Menurut Imam Al Ghazali, akhlak ialah suatu sifat yang tetap pada jiwa seseorang, yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran.²⁸

Karena akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat dalam jiwa, maka suatu perbuatan baru disebut akhlak kalau terpenuhi beberapa syarat :

- 1) Perbuatan itu dilakukan berulang-ulang. Kalau suatu perbuatan hanya dilakukan sesekali saja, maka tidak dapat disebut akhlak. Misalnya, orang yang jarang berderma tiba-tiba memberikan uang kepada orang lain karena alasan tertentu. Dengan tindakan ini ia tidak dapat disebut murah hati atau berakhlak dermawan karena hal itu tidak melekat dalam jiwanya.
- 2) Perbuatan itu timbul dengan mudah tanpa dipikirkan atau diteliti lebih dahulu sehingga ia benar-benar merupakan suatu kebiasaan. Jika perbuatan itu timbul karena terpaksa atau setelah dipikirkan dan dipertimbangkan secara matang, maka hal itu tidak disebut akhlak.²⁹

Jadi, sebenarnya akhlak merupakan suatu sifat yang telah meresap dalam jiwa seseorang sehingga menjadi suatu kepribadian. Dari sinilah muncul macam-macam perbuatan dengan spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.

²⁸ Loc.cit

²⁹ Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2001), Cetakan kesembilan, h. 102

2. Sumber-sumber dan Akhlak Islami

a. Sumber-sumber akhlak

1) Al-Qur'an dan Hadith

Sumber ajaran akhlak ialah Al-Qur'an dan hadith.²⁵ Sebagai sumber akhlak, Al-Qur'an dan hadith menjelaskan bagaimana cara berbuat baik. Atas dasar itulah keduanya menjadi landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana hal yang baik dan mana hal yang tidak baik.³⁰

Al-Qur'an bukanlah hasil renungan manusia, melainkan firman Allāh yang Maha pandai dan Maha bijaksana. Oleh sebab itu, setiap muslim berkeyakinan bahwa isi Al-Qur'an tidak dapat dibuat dan ditandingi oleh pikiran manusia.

Sebagai pedoman kedua sesudah Al-Qur'an adalah Hadith Rasūlullāh yang meliputi perkataan dan tingkah laku beliau. Jika telah jelas bahwa Al-Qur'an dan hadith Rasūl adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber akhlak Islam. Dasar akhlak yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-ahzāb Ayat 21 adalah sebagai berikut :

لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة لمن كان يرجوا الله واليوم

³⁰ Ibid, h. 198.

الآخر وذكر الله كثيرا

“*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasūlullāh itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allāh dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allāh*”.³¹

Tentang akhlak pribadi Rasūlullāh dijelaskan pula oleh ‘Aishah ra. Diriwayatkan oleh Imam Muslim. Dari ‘Aishah ra. Berkata : “Sesungguhnya akhlak Rasūlullāh itu adalah Al-Qur’an”. (HR. Muslim). Hadith Rasūlullāh h meliputi perkatan dan tingkah laku beliau, merupakan sumber akhlak yang kedua setelah Al-Qur’an. Segala ucapan dan prilaku beliau senantiasa mendapatkan bimbingan Allāh.³²

Allāh berfirman :

ما ينطق عن الهوى إن هو إلا وحي يوحى

“*Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)*”.³³

Rasūlullāh SAW hanyalah mengucapkan apa yang diperintahkan kepada-Nya supaya ia sampaikan kepada umat manusia dengan sempurna seadanya tanpa ditambahi maupun dikurangi.³⁴

³¹ Al-Qur’an Surat Al Ahzab: 21

³² Ibid, h. 4.

³³ Al-Qur’an surat An-Najm: 3-4

³⁴ Ahmad Mustāfa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: toha Putra, 1989), volume 27, Cetakan pertama, 1989, h. 79.

Jika jelas bahwa Al-Qur'an dan hadith Rasūl adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber *akhlakul karimah* dalam ajaran Islam. Al-Qur'an dan Sunnah Rasūl adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran manapun hasil renungan dan ciptaan manusia. Sehingga telah menjadi keyakinan (akidah) Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk dan pengarahannya Al-Qur'an dan As- sunnah. Dari pedoman itulah diketahui kriteria mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk. Dinyatakan dalam sebuah hadith Nabi yang kurang lebih artinya sebagai berikut "Dari Anas bin Malik berkata: Bersabda Nabi SAW: Telah kutinggalkan atas kamu sekalian dua perkara yang apabila kamu berpegang kepada keduanya, maka tidak akan tersesat, yaitu Kitab Allāh dan sunnah Rasūl-Nya".

Di samping berbagai ajaran yang dikemukakan dalam Al-Qur'an dan as- Sunnah sebagaimana dikemukakan di atas, norma-norma akhlak juga bisa digali dan dipelajari dari perbuatan dan kebiasaan Rasulullah SAW yang tidak tergolong hadith, yakni kebiasaan kulturalnya sebagai bangsa arab dizaman beliau hidup, karena semua prilaku dan perangnya itu menunjukkan akhlak baik dan patut juga untuk ditiru.³⁵

b. Akhlak Islami

Akhlak Islami secara sederhana dapat diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami.³⁶

³⁵ Depag, Op. cit, h. 62.

³⁶ M. Solihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawwuf*, (Bandung: Nuansa, 2005), h. 96.

Adapun konsep dasar akhlak menurut ajaran Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan hidup setiap muslim ialah mengharamkan makanan dan minuman yang dilarang agama, tunduk dan taat menjalankan syariat Allāh untuk mencapai keridaan-Nya.
- 2) Berkeyakinan terhadap kebenaran wahyu Allāh dan sunnah, membawa konsekuensi logis sebagai standart dan pedoman utama bagi setiap muslim.
- 3) Berkeyakinan terhadap hari pembalasan, mendorong manusia berbuat baik dan berusaha menjadi manusia sebaik-baiknya (*akhlakul karimah*).
- 4) Berbuat baik, mencegah segala kemungkaran yang bertentangan dengan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan hadith.
- 5) Ajaran akhlak dalam Islam meliputi segala kehidupan manusia berdasarkan pada kebaikan dan bebas dari segala kejahatan.³⁷

Demikian bahwa akhlak Islami mencakup berbagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan, yakni akhlak manusia dengan Tuhan, akhlak pada diri sendiri, hubungan antara manusia dengan sesamanya dan akhlak terhadap alam sekitar.

³⁷ M. Yatimin Abdullah, Op. cit, h. 199

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Seluruh aktifitas manusia untuk memiliki tujuan tertentu, dalam rangka untuk mencapai tujuan tersebut selalu disertai dengan pengumpulan dan penilaian sebagai tolak ukur keberhasilan dalam mencapai tujuan tersebut. Demikian pula dalam proses belajar mengajar, senantiasa diadakan pengukuran dan penilaian terhadap proses belajar mengajar tersebut agar dapat diketahui hasil atau prestasi belajar siswa.

Dengan mengetahui prestasi belajar anak, akan diketahui pula kedudukan anak di dalam kelas, apakah siswa tersebut termasuk anak pandai, sedang, atau kurang. Prestasi belajar ini biasanya dinyatakan dalam bentuk angka atau huruf dalam raport.

Arti kata prestasi menurut Poerwodarminto dalam bukunya kamus umum bahasa Indonesia adalah hasil yang dicapai, dilakukan atau dikerjakan. Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dalam belajar, dalam kata lain prestasi belajar adalah hasil pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh siswa selama mengikuti pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk angka atau huruf. Prestasi belajar dapat dievaluasi melalui pengamatan, lisan maupun tulisan yang biasanya dievaluasi dalam bentuk raport. Dan raport inilah yang dijadikan rumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau hasil belajar murid-muridnya selama masa tertentu.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Setiap siswa ingin agar prestasi belajar yang diperolehnya baik. Oleh karena itu mereka perlu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dalam mencapai prestasi belajar yang diinginkan.

Adapun faktor-faktor tersebut menurut Drs. H. Abu Ahmadi dan Drs. Widodo Supriyono adalah berasal dari dalam diri siswa (faktor intern) maupun dari diri luar siswa (faktor ekstern).

Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu :

a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri anak itu sendiri, menurut Ngalim Purwanto, faktor ini meliputi :

- 1) Faktor fisiologis, yaitu bagaimana kondisi fisik, panca indra dan sebagainya.
- 2) Faktor psikologis yaitu minatnya, tingkat kecerdasannya, motivasi dan lain sebagainya.³⁸

b. Faktor Ekstern Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa yang berasal dari luar diri anak seperti kebersihan rumah, udara yang panas, lingkungan dan sebagainya.

³⁸ Ngalim Purwanto, *Psikology Pendidikan*, (Bandung: CV Remaja Karya, 1988), h. 122

Adapun faktor-faktor yang termasuk dalam faktor ekstern ini antara lain adalah : lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

3. Perlunya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa

Masalah dasar dan tujuan pendidikan adalah merupakan suatu masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan. Sebab dari dasar pendidikan itu akan menentukan corak dan isi pendidikan. Dan dari tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana anak didik itu dibawa.

Masalah pendidikan itu merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan. bukan saja sangat penting, bahkan masalah pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan bangsa dan negara.. maju mundurnya suatu bangsa sebagian ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di negara itu.

Mengingat pentingnya pendidikan itu bagi kehidupan bangsa dan negara, maka hampir seluruh negara didunia ini menangani secara langsung masalah- masalah yang berhubungan dengan pendidikan. Dalam hal ini masing-masing negara itu menentukan sendiri dasar dan tujuan pendidikan dinegaranya. Masing- masing bangsa mempunyai hidup sendiri, yang berbeda-beda satu dengan yang lain.

Demikian pula masing-masing orang mempunyai bermacam-macam tujuan pendidikan, yaitu melihat kepada cita-cita, kebutuhan dan keinginannya. Ada yang mengharapkan supaya anaknya kelak menjadi orang

besar yang berjasa kepada nusa dan bangsa ada yang menginginkan anaknya menjadi dokter, insinyur atau seorang ahli seni. Dan ada pula yang mengharapkan supaya anaknya menjadi ulama besar, panglima perang dan lain-lain.

Semua itu tergantung kepada tiap-tiap orang untuk mengarahkan anaknya agar tercapai hajatnya itu. Berhasil tidaknya tiap-tiap orang ada sangkut pautnya dengan bakat dan kadang-kadang keinginannya itu tidak sesuai dengan pembawaanya, maka sukarlah akan mencapai tujuannya.

Maka hal ini perlu adanya peningkatan prestasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam menghadapi :

1) Tantangan Zaman

Mengingat pendidikan adalah proses hidup dan kehidupan manusia, maka tujuannya pun mengalami perubahan dan perkembangan zaman. Dalam hal ini, dituntut untuk senantiasa siap memberi hasil guna, baik bagi keperluan menciptakan dan mengembangkan ilmu-ilmu baru, lapangan-lapangan kerja baru, maupun membina sikap hidup kritis dan pola tingkah laku baru serta kecenderungan-kecenderungan baru.³⁹

Dalam tuntutan zaman sejak awal penyebarannya di dunia ini adalah mengajak dan mendorong manusia agar bekerja keras mencari kesejahteraan hidup dengan supaya mungkin meningkatkan dalam berbagai bidang, salah satunya adalah segi pendidikan agama dimana dengan keadaan yang semakin

³⁹ Zuhairini, Op.Cit., Hal. 162

bersaing maka ia harus mampu dan siap dalam menghadapi berbagai tuntutan zaman.

2) Masa Depan

Dalam hal pendidikan masyarakat bersikap positif terhadap pendidikan. Hal ini terlihat dari membanjirnya anggota-anggota masyarakat yang ingin memasuki lembaga-lembaga pendidikan dari segala tingkah dan jenis. Dari celah-celah aspirasi masyarakat tersebut pendidikan yang sangat membesarkan hati ini masih terlihat adanya anggota-anggota masyarakat yang masih mempunyai sikap yang kurang menguntungkan pendidikan dalam mewujudkan tugas dan fungsinya.

Mereka menganggap bahwa tujuan pendidikan adalah untuk memajukan perkembangan pendidikan yang mempengaruhi kehidupan masyarakat dengan memberikan ilmu, keterampilan, pendidikan akal, budi pekerti dan kerohanian kepada anak didik atau generasi muda yang langsung atau tidak langsung menentukan jenis pekerjaannya dikemudian hari : profesinya akan menempatkan dia pada tingkat sosial ekonomi tertentu dan mempengaruhi perkembangan seterusnya. Di negara-negara yang sedang berkembang, program-program pembangunan termasuk program pendidikan di arahkan kepada perbaikan mutu hidup. Pemerintahan dan masyarakat percaya bahwa hanya dengan pendidikanlah negara akan mencapai kemajuan-kemajuan. Dengan pendidikan dapat dihasilkan bentuk kehidupan masyarakat yang lebih baik karena dilengkapi dengan ahli-ahli dari berbagai

bidang seperti industri dan teknologi, kesehatan, pertanian, keuangan, manajemen, dan ahli pendidikan.

Pendidikan bukan lagi milik golongan atau kelompok masyarakat tertentu di negara-negara ini dan karena itu aspirasi masyarakat terhadap pendidikan menjadi semakin tinggi.

Pendidikan merupakan salah satu alat yang paling efektif untuk menaikkan status sosial seseorang..seorang petani melihat bahwa putranya menjadi seorang dokter melalui pendidikan yang baik.

C. Hubungan Antara Ahlak Dengan Prestasi Belajar

Sebagaimana yang telah peneliti paparkan pada bagian terdahulu bahwa untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik maka factor-faktor penentu tercapainya prestasi belajar haruslah terpenuhi termasuk factor internal dari seseorang yakni fisiologi dan psikologi yang meliputi perhatian, minat, bakat dan motivasi.⁴⁰

Dari hal tersebut diatas, maka akhlak sangat menentukan sekali terhadap keberhasilan serta prestasi belajar seseorang sebab akhlak mampu mendorong atau memotivasi seseorang untuk selalu kreatif dalam menciptakan hal yang baru, mendorong sifat mandiri atau tidak bergantung pada orang lain, mendorong sifat optimis terhadap apa yang dikerjakan berdasarkan pertimbangan yang matang, mendorong sikap dinamis atau

⁴⁰Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu), h.87

berpikir positif terhadap segala problematika, mendorong sifat aktif dalam merespon keadaan sekitarnya, mendorong sifat sabar dan tawakkal sehingga akhlak mampu menciptakan kestabilan mental atau psikologis seseorang untuk selalu memiliki semangat berprestasi dan tidak terpengaruh dengan berbagai masalah, tidak hanya itu, bahkan dia mampu menjadi motivator bagi yang lainnya. Dengan demikian akhlak sangat mempengaruhi prestasi belajar seseorang.

